

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan pasar bebas WTO dan GATT yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk bangsa Indonesia. Untuk mengantisipasi hal tersebut serta mewujudkan perlindungan masyarakat pekerja Indonesia; telah ditetapkan Visi Indonesia Sehat 2010 yaitu gambaran masyarakat Indonesia di masa depan, yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Depkes, 2009).

Perkembangan di sektor industri dengan berbagai proses pengolahan yang dilaksanakan menggunakan teknologi modern dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan, keselamatan, kesehatan dan produktivitas masyarakat khususnya tenaga kerja. Banyak faktor yang dapat memungkinkan terjadinya potensi-potensi bahaya keselamatan maupun kesehatan bagi para tenaga kerja salah satunya adalah faktor fisik. Faktor fisik adalah faktor di dalam tempat kerja yang bersifat fisik yang dalam keputusan ini terdiri dari iklim kerja, kebisingan, getaran, gelombang makro, sinar ultraviolet, dan medan magnet (Permenakertrans No.13 tahun 2011).

Peningkatan industrialisasi tidak terlepas dari peningkatan teknologi moderen. Di saat kita menerima peningkatan dan perubahan dari pada teknologi, maka kita pun akan juga harus menerima efek samping dari teknologi tersebut. Namun masih banyak perusahaan/industri yang lebih berorientasi pada kegiatan produksinya dibandingkan pengelola sumber daya manusia. Menganggap bahwa teknologi yang sebenarnya menjadi kebutuhan utama bukan keselamatan kerja. Industri tidak menyadari dampak teknologi yang mereka adopsi tidak bisa menjamin keselamatan para tenaga kerja. Antara lain pemakaian mesin-mesin otomatis menimbulkan suara atau bunyi yang cukup besar, dapat memberikan dampak terhadap gangguan komunikasi, konsentrasi dan kepuasan kerja bahkan sampai pada cacat (Anizar, 2009).

Kebisingan merupakan satu bagian yang menjadi masalah dalam kesehatan kerja yang timbul dari setiap proses di bidang industri. Menurut WHO diperkirakan hampir 14% dari total tenaga kerja di negara-negara industri terpapar bising melebihi 90 dB di tempat kerja dan WHO memperkirakan ditahun 2001 terdapat 250 juta orang didunia dengan gangguan pendengaran sedang maupun berat, angka ini meningkat menjadi lebih dari 275 juta orang di tahun 2004. Dari jumlah tersebut 80% diantaranya berada di negara berkembang. Angka ini terus meningkat sejak penelitian awal yang dilakukan oleh WHO pada tahun 1986 (Rahmawati, 2015). Sebanyak 360 juta penduduk dunia mengalami ketulian, separuhnya (180 juta) berada dia Asia Tenggara (WHO, 2012). Indonesia peringkat ke-4 di Asia Tenggara untuk angka ketulian tertinggi setelah Sri Lanka, Myanmar dan India. Berdasarkan data dari

Litbang Depkes Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan angka prevalensi gangguan pendengaran penduduk usia lebih dari 5 tahun melebihi angka nasional (2,6%).

Bahaya yang ditimbulkan dari kebisingan yaitu dapat mengalami kehilangan pendengaran parsial sementara dan dapat dideteksi setelah sepuluh menit penghadapan. Seiring dengan tingkat kebisingan atau waktu penghadapan ditingkatkan, kehilangan pendengaran menjadi lebih mungkin terjadi, dan waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan menjadi pendengaran normal akan lebih lama. Gangguan pendengaran akibat bising (*Noise Induced Hearing Loss/ NIHL*) adalah tuli akibat terpapar oleh bising yang cukup keras dalam jangka waktu yang cukup lama dan biasanya diakibatkan oleh bising lingkungan kerja. Banyak hal yang mempermudah seseorang menjadi tuli akibat terpapar oleh bising antara lain, Intensitas bising yang lebih tinggi, berfrekwensi tinggi, lebih lama terpapar oleh bising, kepekaan individu dan faktor lain yang dapat menimbulkan ketulian (Kusmindari, 2008).

Menurut hasil penelitian Kusmindari (2008), menunjukkan hasil pengukuran intensitas kebisingan pada proses sugu yaitu 92,538 dB dan pada proses ampelas yaitu 90,912 dB sedangkan ambang dengar tenaga kerja pada proses sugu yaitu: 36,209 dB dan ambang dengar tenaga kerja pada proses ampelas yaitu: 36,347 dB. Tingginya intensitas kebisingan yang di hasilkan pada proses sugu dan proses ampelas di Bengkel X menyebabkan tenaga kerja menyebabkan tuli ringan sesuai dengan ketentuan ISO di mana ambang dengarn normal makssimal 25 dB. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kusman

dkk (2015) menunjukkan adanya hubungan antara kebisingan dan gangguan pendengaran dengan hasil pengujian Rasio Prefalen (RP=3,793, 95%CI= 1,058-13,604).

Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran dengan nilai $P = 0,000$ kemudian $P < 0,05$. Irawati dkk (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ranting dkk (dkk) menunjukkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chisquare* mendapatkan adanya hubungan bermakna antara tingkat kebisingan dan gangguan pendengaran baik pada telinga kiri maupun kanan dengan nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$.

. Desa Serenan Klaten merupakan desa yang secara garis besar desa perekonomiannya tertumpu pada usaha sektor informal. Dimana mayoritas warganya bekerja sebagai pengrajin kayu atau mebel. Desa serenan terletak di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten yang terdapat 8 dukuh diantaranya adalah Dukuh Mojo sawit, Mutilan, Surtanan, Nambangan, Picis, Badran, Widoro Mulyo serta Ngepringan. Dalam survey pendahuluan, terdapat 99 *home industry* mebel dengan keseluruhan pekerja sebanyak 295 pekerja, yang tersebar di 5 dusun yaitu Mutilan, Sortanan, Nambangan, Badran dan Mojosawit. Berkaitan dengan gangguan fungsi pendengaran, para pekerja pengrajin kayu (mebel) menggunakan mesin yang mengeluarkan suara keras sehingga bisa mengganggu fungsi telinga para pekerja. Dalam survey pendahuluannya penulis juga melakukan pengukuran kebisingan dengan menggunakan *sound level meter* di 15 tempat kerja yang menggunakan mesin-mesin yang menimbulkan suara bising. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari

pengukuran tersebut terdapat 86,6 % tempat kerja yang mendapatkan hasil melebihi NAB atau lebih dari 85 dB.

Berdasarkan masalah yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran pada pekerja mebel di Desa Serenan, Juwiring, Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu Apakah ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran pada pekerja mebel di Desa Serenan, Juwiring, Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis apakah ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran pada pekerja mebel di Serenan Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui intensitas kebisingan pada proses produksi di tempat kerja mebel di Serenan Klaten
- b. Mengetahui ambang dengar tenaga kerja pada bagian produksi di tempat kerja mebel di Serenan Klaten
- c. Mengetahui tingkat gangguan pendengaran pada tenaga kerja mebel di Serenan Klaten
- d. Menganalisis apakah ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran telinga kanan pada pekerja mebel di Serenan Klaten.

- e. Menganalisis apakah ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran telinga kiri pada pekerja mebel di Serenan Klaten.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah khususnya masalah yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

- b. Bagi Institusi

Sebagai bahan pustaka di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pengembangan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

- c. Bagi Tenaga Kerja

Sebagai pengetahuan tambahan bagi tenaga kerja tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya peningkatan kesehatan kerja di lingkungan kerja Mebel Serenan Klaten.

- d. Bagi Pengusaha

Sebagai bahan masukan dan kajian bagi pengusaha dalam meningkatkan kesehatan pekerjanya dan untuk mengurangi penyakit yang berhubungan dengan kebisingan.